
INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN (STUDI KRITIS TENTANG KONSEP ISLAMISASI ILMU SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI)

Achmad Muzammil Alfian Nasrullah

Universitas Islam Negeri Madura, Jln. Raya Panglegur, 69381, Indonesia

Corresponden E-mail: muzammil@iainmadura.ac.id

ABSTRAK

Integrasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu wacana sentral dalam upaya rekonstruksi epistemologi Islam kontemporer, yang direspons secara kritis oleh dua pemikir terkemuka: Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis konsep integrasi ilmu dari kedua tokoh tersebut, dengan fokus pada persamaan, perbedaan, serta implikasi metodologisnya. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan yang bersifat kualitatif, menganalisis karya-karya primer dan sekunder, serta pendekatan komparatif-kritis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun sama-sama merespons hegemoni epistemologi Barat sekuler dan berkomitmen pada pengilmuan yang berakar pada worldview Islam, kedua pemikir ini menawarkan metodologi yang berbeda secara fundamental. Al-Attas menekankan proses "Islamisasi Ilmu" yang bersifat dekonstruktif dan bersifat mendasar (radikal). Bagi Al-Attas, Islamisasi dimulai dari purifikasi akal dan jiwa dari sekularisme, dualisme, dan unsur-unsur lain yang bertentangan dengan *Tauhid*, diikuti oleh pengisian kembali (*infusion*) dengan unsur-unsur kunci Islam (seperti Tuhan, wahyu, manusia, ilmu, dan agama) ke dalam kerangka ilmu kontemporer. Titik tolaknya adalah masalah *ta'rif* (definisi) yang benar dalam bahasa Arab klasik sebagai medium konseptual Islam. Sementara itu, Al-Faruqi mengusulkan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" melalui sebuah rencana kerja (*Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*) yang lebih sistematis-operasional. Metodenya bersifat lima tahap: penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan warisan Islam, penentuan relevansi Islam bagi disiplin ilmu, analisis kreatif dan sintesis, serta penyebaran ilmu yang telah diislamisasi. Pendekatan Al-Faruqi lebih bersifat integratif-akomodatif terhadap ilmu modern, dengan tujuan mengarahkannya untuk mengabdikan pada nilai-nilai dan tujuan Islam (*maqashid syariah*). Secara kritis, konsep Al-Attas dinilai lebih filosofis-metafisik dan menekankan aspek bahasa dan kebudayaan, sedangkan Al-Faruqi lebih sosiologis-pragmatis dengan kerangka yang lebih terstruktur. Keduanya saling melengkapi: Al-Attas memberikan fondasi filosofis yang kokoh, sementara Al-Faruqi menawarkan peta jalan aplikatif. Namun, keduanya juga menghadapi kritik, seperti tantangan implementasi praktis dalam struktur akademik yang mapan dan risiko simplifikasi dalam proses integrasi. Studi ini menyimpulkan bahwa dialektika antara pendekatan filosofis-fundamental Al-Attas dan metodologis-operasional Al-Faruqi terus menjadi pijakan penting bagi pengembangan proyek integrasi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam saat ini.

Kata kunci: Islamisasi Ilmu; Pendidikan Islam; Epistemologi; al-Attas, al-Faruqi; Globalisasi.

ABSTRACT

The integration of knowledge is one of the central discourses in the effort to reconstruct contemporary Islamic epistemology, which has been critically responded to by two prominent thinkers: Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Ismail Raji Al-Faruqi. This study aims to critically analyze the concept of knowledge integration from these two figures, focusing on the similarities, differences, and methodological implications. This research was conducted using a qualitative literature study method, analyzing primary and secondary works, as well as a comparative-critical approach. The findings show that although both respond to the hegemony of secular Western epistemology and are committed to scholarship rooted in the Islamic worldview, these two thinkers offer fundamentally different methodologies. Al-Attas emphasizes a deconstructive and radical process of "Islamization of Knowledge." For Al-Attas, Islamization begins with the purification of the mind and soul from secularism, dualism, and other elements that contradict Tawhid, followed by the infusion of key Islamic elements (such as God, revelation, humanity, science, and religion) into the contemporary scientific framework. The starting point is the issue of *ta'rif* (definition) in classical Arabic as the conceptual medium of Islam. Meanwhile, Al-Faruqi proposes the "Islamization of Knowledge" through a more systematic and operational work plan (*Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*).

General Principles and Work Plan). His method consists of five stages: mastery of modern scientific disciplines, mastery of Islamic heritage, determination of the relevance of Islam to scientific disciplines, creative analysis and synthesis, and dissemination of Islamized knowledge. Al-Faruqi's approach is more integrative and accommodative towards modern science, with the aim of directing it to serve Islamic values and objectives (*maqashid syariah*). Critically, Al-Attas' concept is considered more philosophical-metaphysical and emphasizes language and cultural aspects, while Al-Faruqi is more sociological-pragmatic with a more structured framework. The two complement each other: Al-Attas provides a solid philosophical foundation, while Al-Faruqi offers an applicable roadmap. However, both also face criticism, such as the challenge of practical implementation in established academic structures and the risk of simplification in the integration process. This study concludes that the dialectic between Al-Attas' philosophical-fundamental approach and Al-Faruqi's methodological-operational approach continues to be an important foundation for the development of the project of integrating science in Islamic civilization today.

Keywords: Islamization of knowledge, Islamic education, epistemology, al-Attas, al-Faruqi, globalization.

A. PENDAHULUAN

Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya dipahami sebagai suatu upaya untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan berbagai disiplin ilmu modern yang lahir dan berkembang di Barat. Pemahaman ini berangkat dari kesadaran bahwa ilmu tidak bersifat netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh kerangka pandangan hidup tertentu yang menentukan arah, tujuan, dan penggunaannya (Hanifah, 2018). Permasalahan mengenai Islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan dapat dikaitkan erat dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, dua tokoh yang berperan penting dalam memformulasikan konsep ini. Dalam konteks modernisasi ilmu pengetahuan yang cenderung sekuler, kebutuhan untuk menyatukan ilmiah dan spiritual menjadi semakin mendesak bagi umat Islam, terutama ketika mempertimbangkan tantangan epistemologis yang dihadapi (Daulay et al., 2024).

Situasi tersebut memperlihatkan pentingnya rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam secara menyeluruh, baik dalam konteks nasional maupun global. Di tingkat lokal, banyak institusi pendidikan Islam di Indonesia masih menggantungkan diri pada kurikulum Barat yang minim proses kontekstualisasi nilai (Husnaini, 2025). Sementara di tataran global, munculnya kesadaran kolektif akan urgensi dekolonisasi pengetahuan membuka ruang bagi lahirnya alternatif paradigma yang menjunjung tinggi nilai spiritual dan transendensi (Zainuddin et al., 2025). Wacana Islamisasi ilmu pengetahuan sendiri telah lama diperjuangkan oleh dua tokoh besar pemikir Islam abad ke-20: Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Al-Attas menitikberatkan pentingnya penyucian konsep-konsep ilmu dari pengaruh sekularisme dan penegasan kembali adab sebagai inti proses Pendidikan (Fauzi, 2025). Sebaliknya, al-Faruqi mengembangkan pendekatan integratif yang bersifat sistemik dan institusional, dengan menggabungkan ilmu kontemporer dan nilai-nilai Islam (R. Hasanah et al., 2024).

Al-Faruqi mengargumenkan bahwa krisis epistemologis yang berakar dari pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sekuler perlu diatasi melalui Islamisasi ilmu pengetahuan, di mana integrasi nilai-nilai Islam, terutama prinsip tauhid, di dalam setiap jalur ilmu pengetahuan dan pendidikan sangat penting (Abdullah et al., 2024). Pendekatan ini sendiri bertujuan untuk menciptakan sebuah paradigma ilmu yang tidak hanya didasarkan pada akumulasi pengetahuan sekuler, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai etika dan moral Islam (Nisok, 2024).

Kajian-kajian ilmiah dalam lima tahun terakhir telah mengulas kontribusi masing-masing tokoh tersebut, meski umumnya masih dilakukan secara terpisah. Misalnya, Lestari *et al.* menekankan bahwa pendekatan holistik terhadap Islamisasi sains berpotensi menjadi solusi bagi krisis etika dalam dunia akademik modern (A. Lestari et al., 2024). Sementara itu, Salam &

Hussin menggarisbawahi peran signifikan al-Faruqi dalam merancang sistem pendidikan yang menyatu secara konseptual dan struktural di Malaysia (Abdul Hanan & Nur Syamim Syahirah, 2025). Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa penelitian, al-Attas juga menekankan pentingnya memahami sejarah dan perkembangan Islam di dunia Melayu untuk mengakui kontribusi Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan (Aljunied, 2015). Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang diusulkan oleh al-Faruqi melibatkan penataan ulang pemahaman dan aplikasi informasi berdasarkan prinsip-prinsip keislaman, di mana integrasi ini diharapkan dapat mendorong dan memperkaya kurikulum pendidikan Islam (S. Lestari, 2020).

Penelitian tentang konsep Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas dan Al-Faruqi telah banyak dilakukan, baik secara terpisah maupun perbandingan. Namun, mayoritas kajian yang ada cenderung bersifat deskriptif ekspositoris, yaitu memaparkan gagasan masing-masing tokoh atau membandingkan poin-poin perbedaan dan persamaannya secara garis besar tanpa mendalami implikasi epistemologis yang lebih dalam. Di sisi lain, beberapa analisis kritis yang ada sering kali terfragmentasi, hanya menyoroti aspek tertentu seperti metodologi atau kritik terhadap Barat, sehingga kurang menyajikan evaluasi komprehensif terhadap kelemahan internal (*internal critique*) masing-masing paradigma (Afif, 2022). Gap utama dalam diskursus ini adalah belum adanya sintesis kritis yang secara simultan menguji koherensi filosofis-fondasional gagasan Al-Attas dan efektivitas operasional kerangka Al-Faruqi, serta bagaimana dialog—atau bahkan ketegangan antara kedua pendekatan itu justru membentuk dinamika dan dilema praktis dalam proyek integrasi ilmu kontemporer.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan analisisnya yang bersifat dwi-level kritik. Pertama, penelitian ini tidak hanya membandingkan, tetapi secara kritis menguji konsistensi internal setiap konsep, misalnya dengan mempertanyakan asumsi metafisika Al-Attas tentang "bahasa" sebagai medium Islamisasi dan kemungkinan penerapannya yang universal di luar konteks budaya Melayu-Islam, serta mengevaluasi feasibilitas *five-step plan* Al-Faruqi dalam menghadapi kompleksitas dan spesialisasi ekstrem ilmu pengetahuan modern. Kedua, penelitian ini mengajukan kerangka dialektis sebagai lensa analisis utama. Alih-alih menyajikan kedua pemikir sebagai alternatif yang terpisah, penelitian ini memposisikan mereka dalam hubungan dialektika: thesis (Al-Attas dengan pendekatan filosofis-fundamental), antithesis (Al-Faruqi dengan pendekatan metodologis-pragmatis), dan mencari sintesis kritis yang dapat mengatasi kelemahan masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi "ruang kosong" teoretis yang selama ini terabaikan.

Dengan novelty tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan. Secara teoretis, kajian ini memperkaya diskursus filsafat ilmu Islam dengan menyediakan peta epistemologis yang lebih dinamis dan kritis tentang proyek integrasi ilmu. Secara praktis, analisis ini dapat menjadi bahan refleksi bagi institusi pendidikan tinggi Islam untuk merancang kurikulum atau pendekatan penelitian yang tidak terjebak pada dikotomi antara kemurnian filosofis dan aplikasi teknis, tetapi mampu merangkul kompleksitas integrasi secara lebih holistik dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi gap akademik tetapi juga menawarkan perspektif segar untuk menjawab tantangan aktual pengembangan ilmu berbasis nilai di era global.

Di sisi lain, tantangan konkret yang dihadapi saat menerapkan Islamisasi ilmu pengetahuan mencakup pengembangan kurikulum yang tidak hanya menyelaraskan aspek teoretis tetapi juga mampu mengaplikasikan integrasi prinsip-prinsip Islam dalam praktik pendidikan sehari-hari (Rahman et al., 2025). Hal ini menjadi semakin signifikan terutama di

tengah fenomena globalisasi yang menghadirkan berbagai pengaruh dan tantangan baru terhadap identitas Muslim dalam dunia pendidikan modern (Sumasniar et al., 2020).

Karena itu, kajian kritis terhadap pemikiran al-Attas dan al-Faruqi dalam konteks ini tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi kebutuhan untuk merumuskan cara-cara yang lebih efektif dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam yang fundamental dan relevan di masa kini.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis dan komparatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter objek penelitian yang berupa gagasan filosofis dan metodologis, sehingga memerlukan pendalaman makna, interpretasi, serta pemetaan hubungan konseptual secara menyeluruh (Abdussamad, 2021).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yang memfokuskan pada analisis terhadap data tekstual dari sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer utama adalah karya-karya otentik kedua pemikir, yaitu buku *Islam and Secularism* dan *The Concept of Education in Islam* oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* dan *Tawhid: Its Implications for Thought and Life* oleh Ismail Raji al-Faruqi. Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, tesis/disertasi, dan kritik akademis yang membahas pemikiran kedua tokoh tersebut (Khilmiyah, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menelusuri, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengorganisir dokumen-dokumen yang relevan. Proses ini meliputi aktivitas *content tracking* untuk melacak perkembangan gagasan, serta *critical reading* untuk memahami kerangka filosofis, asumsi, dan argumen yang dikemukakan oleh al-Attas dan al-Faruqi. Data yang terkumpul kemudian diverifikasi keabsahannya melalui triangulasi sumber dan konfirmasi terhadap referensi yang digunakan oleh kedua tokoh.

Teknik analisis data mengacu pada analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dan analisis komparatif kritis. Analisis diawali dengan deskripsi sistematis terhadap konsep inti masing-masing pemikir, seperti *ta'dib*, *adab*, dan *islamisasi ilmu* pada al-Attas, serta *tawhīd*, *kerja Islamisasi*, dan *prinsip integrasi* pada al-Faruqi. Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif untuk memetakan persamaan, perbedaan, serta titik temu dan ketegangan antara kedua konsep. Tahap kritis dilakukan dengan mengevaluasi kelebihan, kelemahan, koherensi internal, dan relevansi kontemporer masing-masing gagasan, serta mengontekstualisasikannya dalam wacana pendidikan Islam dan tantangan keilmuan global saat ini (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi fokus penting dalam diskusi tentang interaksi antara Islam dan ilmu pengetahuan modern. Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan dua tokoh utama yang menjadi pionir dalam mengembangkan ide ini. Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan untuk menyelaraskan pengetahuan ilmiah dengan prinsip-prinsip Islam dan mencoba mengatasi dominasi nilai-nilai sekuler yang dianggap merugikan umat Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Al-Faruqi berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Barat cenderung bersifat sekuler dan reduksionis, memisahkan dimensi spiritual dan etika dari pencarian ilmiah (Sihombing et al., 2022). Hal ini dianggapnya sebagai akar dari banyak masalah yang dihadapi oleh umat Islam, seperti keterbelakangan dan pembangkangan terhadap sains (Khoiron, 2022). Di sisi lain, al-Attas menyarankan bahwa Islamisasi ilmu melibatkan penghilangan unsur sekuler dari pendekatan pengetahuan serta pengenalan konsep-konsep Islam yang relevan dan bermanfaat dalam pendidikan dan penelitian di dunia modern (Ciptadi et al., 2025).

Salah satu inti dari konsep Islamisasi ilmu pengetahuan adalah penegasan integrasi antara ilmu dan nilai-nilai keagamaan, di mana semua disiplin ilmu dipandang sebagai bagian dari satu kesatuan pengetahuan tanpa pembagian yang mengkotak-kotakkan antara sains dan ilmu sosial (Fadliyah, 2022). Al-Faruqi mencatat 12 langkah yang diperlukan dalam proses ini, di antaranya adalah pendekatan holistik terhadap ilmu pengetahuan dan sejarah, serta penekanan pada kesatuan dalam prinsip-prinsip pengetahuan. Peneliti lain juga menyoroti bahwa Islamisasi tidak hanya menjadi reaksi terhadap kondisi keilmuan di masyarakat Muslim, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun kembali kecintaan kepada ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Juhana et al., 2022). Kajian-kajian ini mengeksplorasi bagaimana intelektual Muslim seperti Ali Syariati dan Amin Abdullah mengembangkan konsep-konsep yang sejalan dengan ide sentral Islamisasi di mana mereka menekankan pentingnya mengintegrasikan etika dan nilai-nilai moral dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan (Anwar et al., 2024).

Lebih lanjut, gagasan Islamisasi ini juga menghadapi tantangan, di mana beberapa skeptisisme muncul terhadap keberlanjutan ide ini dalam jangka panjang, mengingat kecenderungan sejarah yang menunjukkan bahwa banyak inisiatif semacam itu sering kali tidak bertahan (Khoiron, 2022). Namun, argumen untuk keharusan Islamisasi ilmu pengetahuan tetap kuat, terutama ketika keadaan sosial-pendidikan dunia Muslim saat ini diperhatikan. Ada pengakuan bahwa segala bentuk sekularisasi dalam ilmu pengetahuan harus ditolak, dan pengetahuan yang dihasilkan haruslah berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang menyelaraskan pendidikan dalam kehidupan masyarakat (Nasution, 2022). Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi tidak hanya sekadar pemikiran teoritis tetapi juga suatu kebutuhan praktis untuk menanggapi tantangan zaman dan mempersiapkan generasi yang dapat memadukan nilai-nilai spiritual dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern.

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan adalah fenomena intelektual yang bertujuan untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Proses ini mencakup usaha untuk mengintegrasikan ide-ide ilmiah modern dengan konsep-konsep Islam, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan metodologi ilmiah. Islamisasi ilmu pengetahuan dianggap sebagai respons terhadap dominasi paradigma sekuler dalam sains modern. Salah satu ahli yang banyak dibahas dalam konteks ini adalah Raji Al-Faruqi, yang menekankan perlunya perombakan total terhadap paradigma sekuler ilmu pengetahuan yang dianggap Eurosentris

(Badarussyamsi, 2023). Al-Faruqi berargumen bahwa untuk membangun keilmuan yang beretika, ilmu pengetahuan harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Pemikiran Al-Faruqi membantu menjembatani jurang antara tradisi Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern, menunjukkan bahwa ada kemungkinan bagi ilmu pengetahuan untuk berkembang dalam koridor nilai-nilai agama tanpa menghilangkan nilai-nilai rasionalitas dan empiris. Dari perspektif epistemologis, Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dilihat melalui tiga pilar utama: ontologis, aksiologis, dan epistemologis. Pilar ontologis membahas objek kajian ilmu pengetahuan, pilar aksiologis menyoroti tujuan dan nilai dari ilmu pengetahuan, sedangkan pilar epistemologis mengelaborasi metode atau cara untuk memperoleh pengetahuan. Dalam konteks ini, al-Qur'an dan hadis menjadi sumber utama yang memberikan kerangka epistemologi Islam (Sutrisno et al., 2024).

Sejarah mencatat kontribusi cendekiawan Muslim, seperti Jabir bin Hayyan, yang memberikan landasan filosofis untuk klasifikasi ilmu pengetahuan dalam konteks Islam. Jabir diyakini sebagai pendiri kimia dan mengembangkan sistem klasifikasi ilmu pengetahuan yang menunjukkan bagaimana sains dapat berfungsi sejajar dengan prinsip-prinsip Islam (Musadad, 2015). Hal ini menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya berhenti pada aspek teknis tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam pendidikan Islam, penting untuk menerapkan metodologi yang berakar pada epistemologi Islam. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang diterapkan dengan cara ini tidak hanya membentuk pengetahuan yang berbasis teks tetapi juga memperhatikan aspek mistik dan rasional sebagai bagian dari proses pembelajaran (Marjuki et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang mencakup metodologi yang tepat untuk kajian ilmu pengetahuan dan ekonomi Islam sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga secara moral dan etis.

Tantangan dalam islamisasi ilmu pengetahuan termasuk mengatasi bipolaritas antara ilmu agama dan ilmu umum, yang sering dianggap terpisah. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan inklusif dalam mengintegrasikan kedua ilmu tersebut adalah suatu kebutuhan (Hilmi, 2020). Proses diskusi dan refleksi kritis di kalangan cendekiawan merupakan langkah penting untuk merumuskan kembali solusi terhadap isu-isu kontemporer yang relevan dengan masyarakat. Konsep islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya kompleks dan multidimensional yang memerlukan keterlibatan interdisipliner dari berbagai bidang ilmu. Dalam konteks modern, kemampuan untuk menyelaraskan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam diharapkan dapat menghasilkan ilmu yang akurat secara ilmiah dan membawa dampak positif terhadap masyarakat luas.

Telaah Islamisasi Ilmu dalam Konsep Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan salah satu tokoh penting dalam wacana Islamisasi ilmu, di mana beliau mengusulkan pendekatan sistematis dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Konsep Islamisasi ilmu menurut Al-Attas berakar pada pemikiran bahwa

ilmu pengetahuan yang umumnya dikembangkan di peradaban Barat mengandung unsur-unsur sekuler dan mengabaikan aspek metafisika serta spiritualitas yang seharusnya menjadi landasan dalam Islam (Irbadi et al., 2024). Dalam pandangannya, pemisahan antara nilai-nilai agama dan sekuler dalam ilmu pengetahuan adalah langkah pertama yang perlu dilakukan untuk menuju Islamisasi yang autentik (Muttaqien, 2019).

Al-Attas menjelaskan bahwa proses Islamisasi ilmu tidak hanya sekedar mengadaptasi ilmu pengetahuan Barat dengan elemen-elemen Islam, tetapi juga melibatkan pembersihan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam dari ilmu pengetahuan tersebut (Sholeh, 2017; . Ia menekankan pentingnya penguatan epistemologi Islam yang berlandaskan tauhid sebagai dasar dalam pembentukan ilmu pengetahuan (Fatkhurrohman, 2024). Dalam hal ini, Islamisasi ilmu harus dilihat sebagai upaya membangun paradigma keilmuan yang tidak hanya memenuhi aspek faktual, tetapi juga secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis berlandaskan nilai-nilai Islam (Nurhasanah, 2022).

Untuk lebih mendalam, Al-Attas mengusulkan dua cara konkret dalam melakukan Islamisasi ilmu. Pertama, adalah pemisahan konsep-konsep kunci yang membentuk peradaban Barat. Kedua, adalah memasukkan konsep-konsep kunci Islam ke dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan saat ini, sehingga ilmu pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan bentuk transformasi ide yang sejalan dengan prinsip Islam (Husni, 2023). Dengan demikian, Al-Attas ingin agar proses Islamisasi ilmu tidak hanya di internal pemikiran, tetapi juga berimplikasi terhadap praktik pendidikan dan penelitian yang lebih luas. Lebih jauh, Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam perlu didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, di mana pendekatan pendidikan harus bertujuan tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga adab dan moral (Sholeh, 2023). Konsep pendidikan yang ia sebut "ta'dib" menekankan pentingnya pembentukan karakter dan spiritualitas dalam pendidikan, sehingga ilmu yang diajarkan tidak hanya menjadi pengetahuan semata, tetapi juga menjadi panduan dalam perilaku (Mahdiyini & Yazid, 2024). Upaya ini diharapkan dapat melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara akal tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hal-hal tersebut, jelas bahwa Islamisasi ilmu dalam pemikiran Al-Attas merupakan upaya multidimensional yang mencakup perubahan paradigma, pembentukan epistemologi yang matang, dan penekanan pada aspek moral dan spiritual dalam pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya berdampak bagi mahasiswa dan pendidik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas yang tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, industri pendidikan dan penelitian diharapkan dapat berjalan selaras dengan tuntunan ajaran agama, sehingga ilmuwan Muslim dapat berperan aktif dalam dunia global tanpa kehilangan identitasnya.

Dalam telaah Islamisasi Ilmu, pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas menawarkan wawasan mendalam yang mengarah pada pengembangan epistemologi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan. Al-Attas berargumen bahwa ilmu pengetahuan yang dipengaruhi oleh kebudayaan Barat sering kali bersifat sekuler, sehingga diperlukan suatu proses Islamisasi yang bisa memisahkan prinsip-prinsip sekuler tersebut dari ilmu pengetahuan yang seharusnya berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam (Afif, 2022). Menurutnya, pemisahan ini perlu dilakukan agar ilmu pengetahuan tidak hanya dilihat dari sudut pandang yang materialistis, melainkan harus mencakup dimensi spiritual yang bersifat metafisis. Al-Attas juga menekankan pentingnya adab dalam pendidikan, yang merupakan bagian integral dari konsep Islamisasi Ilmu. Dia mengusulkan bahwa pendidikan harus mampu membentuk individu tidak hanya secara kognitif tetapi juga moral (Mulyadi, 2019a). Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter yang selaras dengan ajaran Islam. Hal ini didukung oleh temuan yang menunjukkan bahwa Al-Attas sangat memprioritaskan pembentukan jiwa dan akhlak sebagai bagian dari proses pendidikan (Fatkhurrohman, 2024).

Lebih jauh, Al-Attas berpendapat bahwa Islamisasi Ilmu adalah suatu respons terhadap dampak negatif dari ilmu pengetahuan Barat yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai sekuler dan materialistis (Puspitasari & Anaas Tri Ridlo Dina Yuliana, 2022). Dia menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuan Islamisasi, diperlukan suatu kerangka epistemologi yang kuat yang berlandaskan pada worldview Islam. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara ilmu dan spiritualitas, serta bagaimana dua aspek ini bisa saling melengkapi untuk menciptakan pengetahuan yang lebih holistik (Su'eb, 2023). Sebagai upaya nyata untuk melakukan Islamisasi Ilmu, Al-Attas memformulasikan beberapa langkah strategis. Pertama, mengadopsi dan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam disiplin ilmu yang ada, sembari menghilangkan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam (Haidary et al., 2024). Kedua, mendorong dialog antarbudaya dan interaksi ilmiah yang berlandaskan pada prinsip tauhid sebagai dasar dari semua pengetahuan (Siregar & Siregar, 2018). Ketiga, proses Islamisasi juga mencakup inovasi dalam bidang pengajaran dan kurikulum pendidikan untuk menghindari peniruan buta terhadap model pendidikan Barat. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Islamisasi Ilmu menunjukkan bahwa terdapat upaya serius untuk menyesuaikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, yang berpuncak pada visi membangun peradaban yang lebih baik. Hal ini mencakup penguatan kerangka epistemologi Islam yang berbasis pada worldview yang holistik dan kemampuan untuk menciptakan insan kamil (Aulia & Usiono, 2024). Dengan demikian, Islamisasi Ilmu bukan hanya suatu gerakan akademik, tetapi juga merupakan upaya transformasi sosial yang menyeluruh.

Telaah Islamisasi Ilmu dalam Konsep Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi

Telaah Islamisasi Ilmu dalam Konsep Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi mengacu pada inisiatif untuk memadukan ilmu pengetahuan modern dengan prinsip-prinsip Islam. Ismail Raji al-Faruqi, seorang cendekiawan Muslim yang berpengaruh,

mengembangkan ide Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai bagian dari usaha untuk memperbaiki kondisi umat Islam yang tertinggal dalam bidang pengetahuan. Menurut al-Faruqi, Islamisasi ilmu bertujuan untuk menghilangkan dualisme antara ilmu pengetahuan sekuler dan spiritualitas Islam, yang diyakininya sebagai akar dari berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam (Khuza'i et al., 2019). Dalam upayanya, al-Faruqi mengusulkan kerangka kerja yang sistematis dan komprehensif untuk Islamisasi pengetahuan, yang menekankan perlunya disiplin ilmu dipandang dari perspektif prinsip dan nilai-nilai universal Islam (Amir, 2025). Ini termasuk penyesuaian metodologi yang memungkinkan interaksi antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang keduanya (Nuryanti et al., 2025). Misalnya, al-Faruqi mengembangkan rencana kerja yang meliputi lima tujuan dan dua belas langkah yang jelas untuk mewujudkan Islamisasi ilmu pengetahuan, serta menanamkan setiap disiplin dengan makna yang baru berdasarkan Islam.

Salah satu konsep kunci dalam pemikiran al-Faruqi adalah tawhid, yang ia tempatkan sebagai dasar fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Tawhid, atau kesatuan Tuhan, menjadi penghubung untuk mengintegrasikan semua disiplin ilmu dalam satu kerangka pemikiran yang Islami. Hal ini menciptakan landasan bagi penciptaan kurikulum dan buku teks yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam proses pendidikan (Muslih, 2023). Dalam konteks ini, al-Faruqi memperingatkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan bukan sekadar proses menambahkan elemen religius ke dalam ilmu pengetahuan sekuler, tetapi merupakan rekonstruksi pengetahuan secara menyeluruh sesuai dengan perspektif Islam.

Al-Faruqi meletakkan visi reformasi pendidikan yang mencakup aspek spiritual dan akal sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam pandangannya, pendidikan harus menjadi alat yang mampu membangun karakter dan moral umat Islam, di mana ilmu yang diajarkan diharapkan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk memperhatikan nilai-nilai etika dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam (Rachman, 2020).

Penerapan konsep Islamisasi pengetahuan, meskipun telah mendapatkan dukungan dari berbagai institusi pendidikan Islam, tetap menghadapi tantangan dalam implementasinya yang luas. Perlu adanya keberlanjutan dan penyesuaian dalam metode pengajaran dan kurikulum agar tujuan Islamisasi dapat tercapai dengan efektif (Nuryanti et al., 2025). Upaya al-Faruqi dalam mendirikan lembaga seperti International Institute of Islamic Thought juga menjadi salah satu langkah konkret untuk mengeksekusi gagasan-gagasan ini secara lebih luas dan berkelanjutan. Telaah Islamisasi Ilmu dalam pemikiran Ismail Raji al-Faruqi berupaya untuk mengakui dan memanfaatkan kekayaan tradisi ilmiah Islam dalam menjawab tantangan pendidikan dan intelektual saat ini. Integrasi prinsip-prinsip tawhid dan usaha reformasi dalam ilmu pengetahuan diharapkan dapat mengembalikan kejayaan pengetahuan umat Islam secara general.

Telaah Islamisasi ilmu pengetahuan dalam konteks pemikiran Ismail Raji al-Faruqi merupakan suatu upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan modern. Al-Faruqi menekankan perlunya islamisasi ilmu sebagai respons terhadap dominasi epistemologi Barat yang dianggap sekuler dan reduksionis (Sihombing et al., 2022). Dalam pandangannya, Islamisasi ilmu bukan hanya sekadar pengenalan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga transformasi total dari cara ilmu dipahami dan diterapkan, menekankan pada kesatuan pengetahuan dan integrasi antara wahyu dan akal.

Al-Faruqi mengembangkan konsep islamisasi ilmu dengan langkah-langkah yang sistematis, yang mencakup dua belas langkah kerja dan tiga poin penting, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup netral, dan kesatuan sejarah. Dengan pendekatan yang holistik ini, Al-Faruqi berupaya untuk menyatukan disiplin-disiplin ilmu yang selama ini terpisah antara sains alam dan sains sosial, serta menciptakan paradigma baru dalam pendidikan yang berorientasi pada tauhid (‘Ulum et al., 2023). Ia berargumen bahwa pembelajaran yang tidak berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam akan gagal memberikan kontribusi yang berarti bagi umat manusia dan hanya dapat menciptakan krisis identitas dalam konteks keilmuan Islam.

Implementasi konsep islamisasi ilmu juga mencakup tantangan dan peluang, terutama dalam pendidikan modern. Menurut penelitian, pendidikan Islam harus mampu merespons dinamika sosial dan budaya global tanpa kehilangan identitasnya sebagai pendidikan berbasis nilai-nilai Islam (Badarussyamsi, 2023). Tantangan ini menjadi relevan mengingat kompleksitas ideologi dan kecenderungan sekularisme yang mendominasi wacana ilmu pengetahuan saat ini, yang telah menggeser nilai-nilai spiritual dalam proses belajar mengajar.

Al-Faruqi juga berpendapat bahwa untuk mencapai islamisasi ilmu yang efektif, diperlukan kolaborasi antara pemikir Muslim yang peduli terhadap masa depan ilmu pengetahuan (Su'eb, 2023). Kolaborasi ini penting guna memadukan berbagai disiplin ilmu dengan perspektif Islam melalui penyusunan kurikulum yang menyerasikan teori sains dengan ajaran Islam, serta memfasilitasi dialog antara berbagai cabang ilmu (Syaefudin et al., 2024). Dalam hal ini, keberlanjutan pemikiran Al-Faruqi dalam konteks modern memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Pemikiran Al-Faruqi tentang islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya monumental untuk membentuk paradigma baru dalam pendidikan Islam, membebaskan ilmu dari belenggu sekularisme, dan merangkum kembali pengetahuan dalam kerangka tauhid yang utuh. Hal ini menjadi fondasi yang kuat untuk mencapai kemajuan ilmu pengetahuan yang mengedepankan etika dan spiritual, serta menjawab tantangan zaman yang terus berubah (Mulyadi, 2019b).

Kajian Kritis atas Konsep Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi

Kajian kritis mengenai konsep Islamisasi ilmu yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi mengungkapkan pemikiran yang mendalam dan beragam pendekatan dalam upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Al-Attas dikenal dengan penekanan pada pentingnya epistemologi Islam yang kukuh sebagai dasar ilmu pengetahuan, di mana ia menegaskan bahwa ilmu pengetahuan Barat perlu dianalisis dan dipisahkan dari unsur-unsur sekularisme yang berpotensi mengancam akhlak dan nilai-nilai Islam (Nurhasanah, 2022). Ia menawarkan dua opsi dalam Islamisasi ilmu: pertama, melakukan pemisahan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan Barat, dan kedua, memasukkan konsep kunci Islam ke dalam cabang-cabang ilmu pengetahuan yang ada. Sementara itu, Al-Faruqi, yang juga memiliki pandangan kritis terhadap dominasi epistemologi Barat, mengembangkan konsep yang lebih interkultural dan integratif. Ia melihat pentingnya dialog antara berbagai disiplin ilmu dan tradisi intelektual untuk membangun kesatuan pengetahuan. Dalam pandangannya, terdapat dua belas langkah kerja dalam proses Islamisasi ilmu yang mencakup kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan sejarah (Fadliyah, 2022). Pendekatannya lebih bersifat kolaboratif, mengajak berbagai disiplin untuk saling berkontribusi dalam membentuk pemahaman yang utuh sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Debat antara keduanya juga mencerminkan dinamika yang lebih luas di kalangan pemikir Muslim mengenai bagaimana merespons tantangan yang ditimbulkan oleh sekularisme. Al-Attas berfokus pada transformasi individu melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam (M. Hasanah, 2017), sedangkan Al-Faruqi menekankan perlunya reformasi menyeluruh terhadap sistem pendidikan secara umum, mengingat dampak kuat dari pengaruh pendidikan Barat. Dengan demikian, keduanya menawarkan perspektif yang saling melengkapi; Al-Attas berfokus pada subjek dan moralitas dalam pendidikan, sementara Al-Faruqi mengarahkan perhatian pada integrasi disiplin ilmu yang lebih luas.

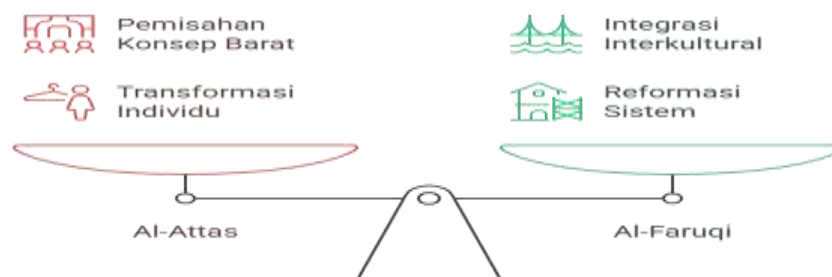
Pada akhirnya, meskipun pendekatan masing-masing berbeda, baik Al-Attas maupun Al-Faruqi sepakat bahwa Islamisasi ilmu merupakan sebuah keharusan untuk membangun kembali identitas ilmiah umat Islam yang selama ini menghadapi banyak tantangan. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki ilmu pengetahuan yang ada tetapi juga untuk menghasilkan pengetahuan yang relevan dan bermanfaat bagi umat (Inayah, 2020). Pengembangan konsep Islamisasi ilmu yang kompleks dan berlapis ini dapat menjadi sebuah jembatan untuk menjawab tantangan globalisasi dan sekularisasi yang semakin menguat. Kajian kritis terhadap konsep Islamisasi ilmu yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi semakin relevan dalam konteks akademik saat ini, terutama dalam usaha untuk memahami dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan Islam dengan pemikiran modern. Al-Attas berupaya untuk melakukan pemisahan antara ilmu pengetahuan yang bersifat sekuler, yang bersumber dari tradisi Barat, dengan ilmu pengetahuan Islam. Dalam pandangan Al-Attas, Islamisasi ilmu merupakan proses dewesternisasi yang menuntut suatu rekonstruksi sistem pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Fadly, 2023).

Berdasarkan konsep ini, Al-Attas menekankan pentingnya integrasi antara Islam dan sains, di mana nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam harus diinternalisasikan dalam setiap disiplin ilmu yang diteliti (ruchhima, 2019).

Sementara itu, Ismail Raji Al-Faruqi memiliki pendekatan yang berbeda namun tetap signifikan. Al-Faruqi menekankan pada kesatuan pengetahuan dan pentingnya sistem pendidikan yang holistik. Ia mengusulkan adanya dua belas langkah dalam Islamisasi ilmu, yang berfokus pada kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan sejarah (Fadliah, 2022). Ini menunjukkan bahwa Al-Faruqi ingin menjadikan ilmu pengetahuan sebagai entitas yang utuh dan terkait dengan kehidupan syariah yang lebih luas, di mana tidak ada pemisahan antara ilmu sosial dan ilmu alam. Kedua tokoh ini, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, sepakat bahwa ilmu pengetahuan harus dipahami dalam konteks nilai-nilai Islam. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa landasan epistemologi yang mereka usung adalah tauhid, yang berfungsi sebagai prinsip dasar dalam memahami relasi antara pengetahuan, agama, dan kehidupan manusia (Habibi, 2024). Namun, kritik terhadap konsepsi Islamisasi ilmu juga muncul dari beberapa kalangan yang menilai bahwa gagasan ini berpotensi menciptakan kebingungan dan dapat berujung pada pemisahan yang tidak sehat antara ilmiah dan spiritualitas, yang dinyatakan dalam kritik Ziauddin Sardar terhadap pendekatan kedua pemikir (Taufik & Yasir, 2017).

Melalui berbagai pendekatan yang diambil oleh Al-Attas dan Al-Faruqi, dapat dipahami bahwa Islamisasi ilmu adalah sebuah kebutuhan, bukan hanya untuk melindungi warisan intelektual Islam, tetapi juga agar umat Islam dapat berpartisipasi dalam diskursus global dengan tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Upaya untuk mengintegrasikan kedua pendekatan ini dalam pendidikan Islam kontemporer menjadi sangat penting untuk membangun paradigma yang mendukung evolusi ilmu pengetahuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Membandingkan Pendekatan Islamisasi Ilmu



D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah penulis simpulkan sebagai berikut:

Secara mendasar, Syed M. Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi sepakat bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah keharusan epistemologis untuk

membebasakan pendidikan Muslim dari hegemoni pandangan hidup Barat sekuler. Namun, keduanya menempuh jalur yang berbeda secara filosofis dan metodologis. Al-Attas memusatkan perhatian pada dimensi metafisik dan ontologis, di mana kunci Islamisasi terletak pada pemurnian akal dan jiwa manusia dari unsur-unsur sekuler, dualistik, dan skeptis melalui konsep *adab*. Baginya, Islamisasi adalah proses penyelarasan ilmu dengan *ta'dīb* (pendidikan karakter yang benar) dan pengenalan terhadap hakikat Tuhan, alam, dan manusia. Sementara itu, al-Faruqi mengambil pendekatan yang lebih pragmatis dan sistematis melalui "Rencana Kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer" yang terdiri dari dua belas langkah operasional. Fokusnya adalah pada dekonstruksi disiplin ilmu modern, audit kritis terhadap premis Barat, dan integrasi wahyu sebagai sumber pengetahuan yang paling utama ke dalam kerangka kurikuler dan kelembagaan. Bagi al-Faruqi, Islamisasi adalah sebuah proyek kolektif dan institusional untuk menciptakan ilmu yang bermanfaat bagi umat dan selaras dengan *tawhīd*.

Di balik kontribusi besarnya, kedua konsep ini menuai kritik dari berbagai kalangan. Terhadap al-Attas, kritik utama terletak pada elitisme dan ketidakoperasionalan gagasannya. Konsep *adab* dan penekanan pada bahasa serta filsafat Islam klasik dianggap terlalu abstrak, sulit diimplementasikan dalam praktik pendidikan massal, dan cenderung mengabaikan realitas sosio-historis umat Islam kontemporer. Selain itu, pandangannya yang sangat kritis terhadap Barat dinilai kurang membuka ruang untuk dialog kreatif dan adopsi aspek-aspek positif dari peradaban lain. Sementara itu, konsep al-Faruqi dikritik karena terlalu mekanistik, reduktif, dan berpotensi membatasi kreativitas ilmiah. Langkah-langkah teknisnya dianggap seperti "memasukkan" wahyu ke dalam ilmu yang sudah jadi, sehingga berisiko menghasilkan ilmu yang dogmatis dan tidak autentik. Kritik lain menyoroti ketergantungannya yang kuat pada metodologi ilmu sosial Barat dalam proses audit, sehingga justru mengukuhkan kerangka berpikir yang ingin ditolaknya. Keduanya juga dianggap kurang memberikan perhatian yang memadai pada isu-isu kekuasaan, politik pengetahuan, dan keberagaman interpretasi dalam tradisi Islam itu sendiri.

Terlepas dari berbagai kritik, warisan intelektual al-Attas dan al-Faruqi tetap fundamental. Dialog antara pendekatan metafisik al-Attas dan kerangka metodologis al-Faruqi justru menawarkan peluang untuk sintesis yang lebih holistik. Proyek Islamisasi ilmu tidak boleh berhenti pada polemik anti-Barat, tetapi harus berkembang menjadi upaya rekonstruksi epistemologi Islam yang dinamis, inklusif, dan responsif terhadap tantangan zaman. Sintesis ini memungkinkan lahirnya pendekatan yang memadukan pembentukan karakter ilmuwan Muslim yang beradab (al-Attas) dengan pembangunan sistem kelembagaan dan kurikulum yang integratif (al-Faruqi). Dengan demikian, Islamisasi ilmu dapat diposisikan bukan sebagai bentuk isolasi, melainkan sebagai kontribusi khas peradaban Islam dalam percakapan global ilmu pengetahuan, khususnya dalam menjawab krisis makna, etika, dan keberlanjutan yang dihadapi dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hanan, A. S., & Nur Syamim Syahirah, M. H. (2025). Islamization of Education in Malaysia: The Influence and Legacy of Ismail Raji Al-Faruqi. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 11(1), 69–88.
- Abdullah, Moh., Bakar, Y. A., & Assegaf, Abd. R. (2024). The Relevance Between Pesantren's Character Education and Ismail Raji Faruqi's Thought. *Santri Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(1), 39–54. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.1008>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (I, Ed.). CV. Syakir Media Press.
- Afif, Muh. B. (2022). Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *J-Alif Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 7(2), 107. <https://doi.org/10.35329/jalif.v7i2.3735>
- Aljunied, K. (2015). Rescuing History From the Orientalists: Syed Muhammad Naquib Al-Attas and the History of Islam in the Malay World. *Tafhim Ikim Journal of Islam and the Contemporary World*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.56389/tafhim.vol6no1.1>
- Amir, A. N. (2025). Al-Attas's Critique of the Christian-Western Worldview: A Historical-Philosophical Review. *Al-Jadwa Jurnal Studi Islam*, 5(1), 106–117. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.3475>
- Anwar, K., Salminawati, S., & Usiono, U. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *At Tuots Jurnal Pendidikan Islam*, 1296–1306. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.432>
- Aulia, M., & Usiono, U. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Islamisasi Sains Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 4(2), 399–408. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.521>
- Badarussyamsi, B. (2023). Islamization of Science in Raji Al-Faruqi's Thought, Between the Fundamentalism Reflection and Construction of New Epistemological Knowledge. *Ishlah Jurnal Ilmu Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 5(1), 109–132. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i1.225>
- Ciptadi, I., Hasibuan, F. D., & OK, A. H. (2025). Sekularitas Dan Spiritualitas: Mencari Format Integrasi Ilmu Untuk Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 195–208. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.713>
- Daulay, M. I., Maraimbang, M., & Junaidi, J. (2024). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi. *Asian J. Of. Islamic. Studies. Da'wah*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i2.2705>
- Fadliah, I. R. (2022). Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam Internasional Ismail Raji Al Faruqi. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 88–97. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.327>
- Fadly, R. (2023). Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ziauddin Sardar. *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i1.1187>
- Fatkhurrohman, A. A. (2024). Pertimbangan Moral Dalam Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas. *Hjis*, 1(2), 193–207. <https://doi.org/10.62509/hjis.v1i2.135>

- Fauzi, I. R. (2025). *Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dan Ismail Raji Al Faruqi*. 02(01), 124.
- Habibi, M. D. (2024). Tauhid Sebagai Dasar Prinsip Pengetahuan Dalam Pandangan Ismail R. Al-Faruqi. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v6i1.22023>
- Haidary, A. H. A., Achmad Reza Hutama Al Faruqi, MF, A. S., & Ma'afi, R. H. (2024). Islamic Worldview as a Basis for Islamization of Science Concept According to Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Kalam*, 18(1), 19–36. <https://doi.org/10.24042/002024181145700>
- Hanifah, U. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 276. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>
- Hasanah, M. (2017). The Modern Islamic Education Thinking (Isma'il Raji Al-Faruqi (1921-1986 Ad) and Syed Muhammad Naquif Al-Attas (1931)). *Tarbiyah Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i1.1302>
- Hasanah, R., Masyhudi, F., & Zalnur, M. (2024). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ismail Raji. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 423.
- Hilmi, M. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer. *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 251–269. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>
- Husnaini, R. F. dan M. (2025). Islamisasi Ilmu Di Tengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan Dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al-Faruqi Dan Al-Attas. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 112.
- Husni, R. M. T. (2023). Konsep Ta'dib Menurut Al-Attas Dan Kaitannya Dengan Dewesternisasi Dan Islamisasi Ilmu. *Fikrah Journal of Islamic Education*, 7(2), 150. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v7i2.2219>
- Inayah, F. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum Dan Rencana Kerja— Ismail Raji Al-Faruqi. *Kalimah*, 18(2), 225. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4872>
- Irbadi, L., Zubair, M., Mareta, M., & Muhtar, F. (2024). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2271–2278. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2569>
- Juhana, H., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah Dan Kuntowijoyo. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 192–200. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.397>
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Samudra Biru.
- Khoiron, A. (2022). Diskursus Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Para Pengkajinya. *Aqlam Journal of Islam and Plurality*, 7(1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v7i1.1828>

- Khuza'i, R., Safrudin, I., & Suhendi, H. (2019). *Islamization of Isma'il Raji Al-Faruqi's Knowledge (Study of Contemporary Epistemology)*. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.61>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP). <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=637LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=metode+penelitian+kualitatif+pustaka&ots=x42mo7n3px&sig=ROvEL0nrUmzSBBMQD3eX3IL4als>
- Lestari, A., Amrillah, R., Agustina, F. A., & Indra, G. (2024). Islamization of Science: Exploring Seyyed Hossein Nasr' s Perspective on Building a Bridge between Science and Faith. *Jurnal Nasional Holistic Science*, 4(3), 574–577.
- Lestari, S. (2020). Islamization of Knowledge of Ismail Raji Al-Faruqi in Typologies of Science and Religion. *Ta Lim Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 128–140. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.1998>
- Mahdiyini, K. A., & Yazid, R. (2024). Epistemologi Imajinasi Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Paradigma Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 6(01), 76–98. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v6i01.37577>
- Marjuki, S. N. F., Nada, Z. Q., haq, M. A. u., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Dinamika Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 32–53. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4190>
- Mulyadi, S. Th. I. (2019a). The Konsep Manusia Dan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Ikhtibar Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 612–639. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i1.603>
- Mulyadi, S. Th. I. (2019b). The Konsep Manusia Dan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Ikhtibar Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 612–639. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i1.603>
- Musadad, A. N. (2015). Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Jābir Bin Ḥayyān. *Kanz Philosophia a Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 5(2), 115. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v5i2.126>
- Muslih. (2023). Ismail Raji Al-Faruqi's Thought on Islamization of Knowledge and Its Significance for Islamic Education. *Ijoeshe Indonesian Journal of Religion Spirituality and Humanity*, 2(2), 180–209. <https://doi.org/10.18326/ijoeshe.v2i2.180-209>
- Muttaqien, G. A. (2019). Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu. *Jaqfi Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(2), 93–130. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9458>
- Nasution, A. (2022). Syed Muhammad Naquib Al-Attas Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Islamization of Knowledge by Developing Genuine Islamic Paradigm. *Jurnal Islamika*, 4(2), 73–87. <https://doi.org/10.37859/jsi.v4i2.3077>
- Nisok, S. R. (2024). Islamisasi Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi Dan Relevansinya Dengan Integralisme Pendidikan. *Aijis*, 1(1), 83–101. <https://doi.org/10.54622/aijis.v1i1.227>

- Nurhasanah, R. (2022). Islamic Guidance and Counseling: Islamic Science Point View. *Hudan Lin Naas Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 85. <https://doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v3i2.717>
- Nuryanti, N., Helmiati, H., & Nazir, M. A. (2025). Urgency of Islamization of Science by Ismail Raji Al Faruqi in Responding to the Challenges of Contemporary Social Phenomena. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 1364–1373. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.3982>
- Puspitasari, E. & Anaas Tri Ridlo Dina Yuliana. (2022). Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Concept of Islamizing Science and Its Relevance to Islamic Education. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 10(2), 91–108. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v10i2.6484>
- Rachman, P. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *Humanistika Jurnal Keislaman*, 6(2), 154–170. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i2.369>
- Rahman, A., Anjaluddin, A., & Pratama, A. I. (2025). Konsep Pendidikan Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Pesantren Darunnajah 2 Cipining. *Jimr*, 3(9), 21–26. <https://doi.org/10.62504/jimr1366>
- ruchhima, ruchhima. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Isma'il Raji Al-Faruqi. *Islamika Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(01), 26–33. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.366>
- Sholeh, M. I. (2023). Relevansi Dan Tantangan Implementasi Hukum Islam Dalam Konteks Sosial Masyarakat Modern. *As-Salam Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 12(1), 21–57. <https://doi.org/10.51226/assalam.v12i1.484>
- Sihombing, B., Tobing, M. A., & Nainggolan, A. M. (2022). Implementasi Karakter Berdasarkan Buah Roh Ke Dalam Tema-Tema Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP. *Magenang Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 46–59. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v3i2.1040>
- Siregar, I. S., & Siregar, L. M. (2018). Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Hikmah Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 85–98. [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1588](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1588)
- Su'eb, S. (2023). Potensi Pertentangan Ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Gahwa*, 2(1), 16–32. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v2i1.235>
- Sumasniar, E., Azwar, A. J., & Rani, Y. F. (2020). Tauhid Dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Implementasinya Dalam Humanisme Islam. *Jurnal Ilmu Agama Mengkaji Doktrin Pemikiran Dan Fenomena Agama*, 21(2), 166–178. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7415>
- Sutrisno, A., Amini, I., & Majid, Ach. N. (2024). Implementation Of Pancasila Education Based On Sufism Values In Preventing Religious Radicalism In A Mahasantri Islamic Boarding School. *Jentre*, 5(1), 67–76. <https://doi.org/10.38075/jen.v5i1.488>

- Syaefudin, A., Ali, J., & Erwina. (2024). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Prespektif Ismail Raji Al-Faruqi. *Muqaddimah*, 15(5), 32–46. <https://doi.org/10.71247/dybe3681>
- Taufik, M., & Yasir, M. (2017). Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 109. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830>
- ‘Ulum, A. M., Dewi, E., Hulawa, D. E., & Alwizar. (2023). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam IsmailRaji’ Al-Faruqi. *Al-Ihda Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 17(1), 741–760. <https://doi.org/10.55558/alihda.v17i1.94>
- Zainuddin, Muttaqin, M., Amir, B., Nafisah, A., & Paizaluddin. (2025). Epistemological Synthesis of Al-Attas and Al-Faruqi: Islamization of Knowledge, Adab , and Contemporary Decolonization of Knowledge. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.59966/isedu.v3i1.1834>